



Pendidikan Mitigasi Bencana Melalui Kampung Literasi pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember

Dian Rahayuningsih^{1*}, Deditiani Tri Indrianti¹, Linda Fajarwati¹

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

*Email: dianrahayu545@gmail.com

Received: 20 Desember 2022, Revised: 15 Januari 2023 Accepted: 31 Maret 2023

Abstrak

Pendidikan mitigasi bencana merupakan Pendidikan terkait dengan serangkaian upaya untuk meminimalisir dampak dalam suatu bencana. Dalam hal ini Pendidikan mitigasi bencana di dilaksanakan di Pesisir Payangan Jember. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat terkait dengan mitigasi bencana. Penentuan tempat dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yaitu di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tepatnya di Pesisir Payangan. Teknik untuk penentuan informan penelitian menggunakan *snowball sampling* dimana teknik pengambilan sample berdasarkan sumber data yang semakin lama dilakukan semakin membesar dan data diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Kemudian untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Dalam triangulasi peneliti menggunakan ketiga-tiganya yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu agar data yang diperoleh sesuai dengan yang peneliti harapkan. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sehingga hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan mitigasi bencana pada masyarakat pesisir diperoleh melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada pada masyarakat pesisir. Dalam sebuah mitigasi bencana tidak terlepas dari sebuah wadah yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di masyarakat oleh karena itu perlu adanya sebuah kampung literasi yang digunakan sebagai wadah dalam pendidikan mitigasi bencana menyampaikan materi serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami warga belajar.

Kata Kunci: pendidikan mitigasi bencana, kampung literasi, masyarakat pesisir

Education Mitigation Disaster Through Kampung Literasi In The Coastal Communities In District of Jember

Abstract

Disaster mitigation education is education related to a series of efforts to minimize the impact of a disaster. In this case, disaster mitigation education is carried out in the Payangan Coast of Jember. The purpose of this research is to identify the knowledge, attitudes, and skills of the community related to disaster mitigation. Determination of the place in this study using the purposive area method in Sumberejo Village, Ambulu District, Jember Regency, precisely on the Payangan Coast. The technique for determining research informants uses snowball sampling where the sampling technique based on data sources is getting bigger and bigger and data is obtained through a rolling process from one respondent to another. Then for data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using extended observations, increased persistence, and triangulation. In triangulation the researcher uses all three, namely triangulation of sources, techniques and time so that the data obtained is in accordance with what the researchers expect. In this study, data analysis techniques used data reduction, data display, and data verification. So the results of this study concluded that disaster mitigation education in coastal communities is obtained through the knowledge, attitudes, and skills that exist in coastal communities. In a disaster mitigation, it cannot be separated from a forum that is used to develop knowledge, attitudes, and skills that exist in the community, therefore it is necessary to have a literacy village that is used as a forum for disaster mitigation education

Keywords: disaster mitigation education, literacy village, coastal community

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah perairan laut selatan yang berada di Propinsi Jawa Timur. Jember merupakan daerah yang memiliki garis pantai yang cukup luas. Luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 km². Kabupaten Jember memiliki sumber daya alam yang cukup beragam dan berlimpah khususnya wisata pantai yang menyajikan pemandangan laut yang sangat indah, seperti Pantai Payangan, Pantai Watu Ulo, Pantai Papuma, Pantai Paseban, Pantai Bandalit, dan Pantai Puger. Selain pemandangan yang indah, potensi yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Jember diantaranya potensi perikanan tangkap, budidaya tambak, dan industri pengolahan ikan.

Namun, dibalik kekayaan sumber daya alam yang terdapat di pesisir khususnya Payangan Jember juga mempunyai berbagai permasalahan salah satunya kerentanan terhadap bencana. Kerentanan bencana tersebut disebabkan oleh perubahan iklim. Perubahan iklim membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat, seperti kenaikan suhu air laut, terjadinya gelombang air laut, maupun kerusakan ekosistem pesisir yang disebabkan oleh intensitas cuaca ekstrim. Dampak negatif dari perubahan iklim tersebut tentunya sangat merugikan bagi masyarakat Pesisir Payangan yang mengandalkan potensi alam dari laut. Salah satu bencana yang sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitar pesisir Payangan yaitu bencana tsunami yang terjadi dua kali pada tahun 1994 silam dengan yang pertama skala kecil dan yang kedua (tsunami susulan) skala besar. Selain itu, menurut Tim SAR Rimba Laut Desa Sumberejo khususnya Pantai Payangan dinilai memiliki potensi ancaman bencana alam paling tinggi di Kabupaten Jember gelombang besar dan gempa. Gelombang besar biasanya terjadi pada bulan Agustus hingga September (BNPB, 2019).

Selain itu, masyarakat pesisir khususnya di daerah pesisir selatan dihebohkan dengan hasil penelitian riset ITB dan UGM yang ditemukan adanya potensi gempa besar yang bisa menyebabkan tsunami. Akan tetapi, Dr. Gayatri Marliyani, ST., M.Sc.,

geolog UGM berpandangan terhadap berbagai pemberitaan tersebut bahwa perlu digaris bawahi yaitu hasil-hasil studi yang disampaikan masih berupa skenario kejadian gempa dan tsunami yang masih berupa potensi bukan prediksi. Meskipun kajian yang disampaikan berupa potensi masyarakat diharapkan tidak perlu panik tetapi masyarakat harus mempersiapkan diri untuk menghadapi segala bencana yang mungkin terjadi, termasuk bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, dari pemerintah juga perlu menyiapkan infrastruktur yang mendukung proses evakuasi baik evakuasi mandiri maupun terkoodinir untuk mengantisipasi kejadian gempa dan tsunami.

Dengan demikian, dilihat dari analisa kerentanan bencana, daerah pesisir selatan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Untuk itu, dapat dijadikan prioritas utama dalam penyelenggaraan mitigasi bencana yang secara terintegritas. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.24

Tahun 2007, BAB 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana memiliki dua sifat yaitu sifat struktural dan non-struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya yang berbentuk fisik sedangkan mitigasi non-struktural merupakan upaya yang berkaitan dengan kebijakan, sosialisasi kepada masyarakat dan penyediaan informasi kepada masyarakat sehingga mampu untuk mengurangi dampak dari bencana yang terjadi. Pengetahuan masyarakat pesisir terkait dengan bencana masih terbilang minim. Bahkan masyarakat irasional menganggap bahwa sebuah bencana sebagai mitos sehingga muncullah sebuah tradisi yaitu petik laut. Petik laut dipercaya masyarakat pesisir sebagai suatu yang wajib diadakan setiap tahun guna untuk menjauhkan malapetaka (tolak bala) dan wujud rasa syukur atas rezeki dan hasil laut yang melimpah.

Kemampuan masyarakat dalam mencari informasi memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait mitigasi bencana yang dapat dilakukan di lingkungannya. Maka

kemampuan literasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam memahami berbagai informasi. Secara terminologi, literasi baca adalah kegiatan yang melibatkan keterampilan kognisi dan linguistik untuk tujuan tertentu. Ketika berhadapan dengan teks, seseorang akan menjalani rangkaian proses membaca dari memahami, menggunakan, mengevaluasi, hingga merefleksikan teks. Menurut Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti computer (Sintiawati, 2020).

Literasi informasi pada dasarnya merupakan kemelekan terhadap informasi. Walaupun istilah literasi informasi belum begitu familiar dan menjadi istilah yang asing di kalangan masyarakat. Seseorang dikatakan melek informasi berarti literat terhadap informasi. Walaupun saat ini literasi informasi biasanya selalu dikaitkan dengan penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi, dengan memiliki literasi informasi kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi (Pangastuti & Indrianti, 2020).

Mengutip pendapat Setyaningsih (2019: 1203) dalam (Anggreni et al., 2022) menyatakan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Maka dari itu perlu diadakannya pendidikan mitigasi yang digunakan untuk mengubah pola pikir masyarakat irasional menjadi rasional tanpa meninggalkan tradisi yang sudah melekat di daerah mereka. Pendidikan mitigasi bencana tersebut tidak bisa dilakukan secara face to face atau secara personal perlu adanya sebuah komunitas sehingga diperlukannya Kampung Literasi untuk dijadikan wadah atau lembaga untuk

pendidikan mitigasi bencana. Pendidikan mitigasi bencana tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Dalam pendidikan non formal dapat diperoleh melalui Kampung Literasi. Kampung Literasi merupakan Kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas (Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi, 2017). Di dalam kampung literasi itu sendiri terdapat berbagai bentuk kegiatan dimana kegiatan yang akan dijalankan dapat disesuaikan dengan potensi atau kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

Oleh karena itu, dengan dibentuknya kampung literasi tersebut menjadi salah satu alasan sebagai wadah pendidikan mitigasi bencana bagi masyarakat pesisir. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan "Pendidikan Mitigasi Bencana Melalui Kampung Literasi Pada Masyarakat Pesisir Di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) dalam (Sintiawati et al., 2022) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat terkait dengan mitigasi bencana.

Penentuan tempat dalam penelitian ini menggunakan purposive area. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tepatnya di Pesisir Payangan. Penelitian dilakukan kurang lebih 5 bulan yang dimulai pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Juli 2021.

Kemudian untuk Teknik pengambilan informan menggunakan snowball sampling yaitu Teknik pencarian informasi dengan

melakukan Teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data yang semakin lama dilakukan semakin membesar dan data diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah nelayan, sedangkan untuk informan pendukung adalah masyarakat dan Tim SAR Rimba.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu teknik observasi, Teknik wawancara dan Teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipatif dimana peneliti hanya mengamati fenomena yang ingin diteliti tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dalam Teknik keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti guna untuk menggali informasi melalui informan kunci, berdasarkan data tersebut dapat dianalisis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Pendidikan mitigasi bencana melalui kampung literasi pada masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Mitigasi Bencana

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil paparan data mengenai Pendidikan mitigasi bencana melalui kampung literasi pada masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember khususnya di Pesisir Payangan yaitu pengetahuan masyarakat terkait dengan Pendidikan mitigasi bencana dilihat dari pengalaman mereka sehari-hari. Dimana bencana terjadi karena perubahan iklim yang tidak menentu. Dengan adanya perubahan iklim memberikan dampak pada masyarakat pesisir terutama mereka yang berprofesi sebagai nelayan.

Perubahan iklim yang menyebabkan gelombang besar dapat beresiko tinggi ketika para nelayan nekat mencari ikan. Oleh karena itu, para nelayan harus teliti dalam

memprediksi cuaca. Salah satu contohnya ketika angin barat datang maka para nelayan tidak pergi melaut. Karena dengan datangnya angin barat dapat menyebabkan gelombang besar.

2. Sikap

Berdasarkan hasil paparan data mengenai sikap masyarakat dalam Pendidikan mitigasi bencana yaitu ditemukan bahwa dari sebuah pengetahuan masyarakat melalui pengalaman mereka dapat membentuk sikap dalam menyikapi mitigasi bencana yang terjadi di Pesisir Payangan Jember. Masyarakat Pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan iklim yang menyebabkan bencana seperti badai dan gelombang besar.

Keyakinan masyarakat akan timbulnya badai dan gelombang besar ketika angin barat datang. Sehingga ketika angin barat datang maka para nelayan tidak berangkat melaut. Akan tetapi ketika para nelayan sudah berada di tengah laut dan terjadi hujan lebat yang menyebabkan badai ataupun gelombang maka mereka menyelamatkan diri melalui kebiasaan atau pengalaman mereka sendiri seperti melihat situasi kapal ke arah mana dan memahami arah datangnya angin.

3. Keterampilan

Berdasarkan hasil paparan data mengenai keterampilan dalam Pendidikan mitigasi bencana ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat dapat membentuk sebuah keterampilan pada masyarakat. Keterampilan masyarakat dalam meminimalisir bencana dapat dilakukan melalui beragam cara. Upaya dalam mengurangi bencana dapat dilakukan secara struktural maupun non struktural.

Di Pesisir Payangan upaya yang dilakukan dalam meminimalisir bencana menggunakan keterampilan yang mereka miliki yaitu dengan mengisi karung menggunakan pasir yang kemudian di tumpuk di pinggir Pesisir. Selain itu cara lain yang digunakan adalah penanaman mangrove. Penanaman mangrove ini dilakukan hanya di bagian sebelah selatan Pesisir Payangan. Selain itu, keterampilan yang digunakan para nelayan dalam meminimalisir bencana yang terjadi ketika melaut adalah mampu mengatur keseimbangan perahu.

Keterampilan yang ada di masyarakat Pesisir Payangan terbilang sangat sederhana, akan tetapi keterampilan-keterampilan tersebut dipercaya dapat meminimalisir bencana yang akan terjadi maupun yang sedang terjadi.

B. Kampung Literasi

1. Potensi

Berdasarkan paparan data mengenai potensi dalam Pendidikan mitigasi bencana melalui kampung literasi pada masyarakat Pesisir Payangan ditemukan bahwa di Pesisir Payangan terdapat potensi laut yang berlimpah. Masyarakat memanfaatkan hasil laut untuk meningkatkan perekonomian mereka. Demi menunjang peningkatan perekonomian masyarakat dengan hasil laut maka di Pesisir Payangan akan dibangun dermaga. Pembangunan dermaga ini digunakan untuk memudahkan para nelayan menjual hasil laut.

Selain itu perkembangan wisata di Pesisir Payangan terbilang sudah sangat terlihat seperti banyaknya warung-warung di Pesisir Payangan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat Pesisir Payangan sangat memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka. Perkembangan wisata di Payangan pun sangat diperhatikan demi menunjang kenyamanan pengunjung pantai dan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kemudian, selain potensi hasil laut maupun perkembangan wisata di Pesisir Payangan juga ditemukan adanya potensi lain yaitu penanaman *mangrove*. Penanaman *mangrove* memiliki manfaat yaitu menjaga perairan laut. Melestarikan *mangrove* merupakan salah satu tindakan yang sangat tepat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalisir bencana.

Di Pesisir Payangan juga terdapat sebuah organisasi nelayan yang diberi nama Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-Lumba. Dimana, kegiatan yang dilaksanakan di KUB Lumba-Lumba memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi-potensi yang ada di Pesisir Payangan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Pesisir Payangan.

2. Bentuk Kegiatan

Berdasarkan paparan data mengenai bentuk kegiatan dalam Pendidikan mitigasi

bencana melalui kampung literasi pada masyarakat Pesisir Payangan ditemukan bahwa di Pesisir Payangan terdapat sebuah organisasi masyarakat khususnya nelayan yang diberi nama KUB Lumba-Lumba. KUB Lumba-Lumba merupakan sebuah wadah yang dibentuk oleh masyarakat khususnya para nelayan untuk meningkatkan pendapatan anggota. Adapun kegiatan KUB Lumba-Lumba fokus pada subsektor penangkapan, penghijauan, dan wisata.

Selain itu di KUB Lumba-Lumba sendiri juga pernah mengadakan kegiatan literasi dalam bentuk belajar bersama untuk anak-anak. Kegiatan belajar bersama ini dilakukan seminggu sekali bertempat di depan rumah Bapak Suyit selaku kepala KUB Lumba-Lumba dan terkadang dilakukan di TPI. Dalam mengadakan kegiatan bersama KUB Lumba-Lumba bekerja sama dengan beberapa mahasiswa dari setiap universitas yang berbeda. Selain itu, KUB Lumba-Lumba juga pernah mengadakan kegiatan pelatihan untuk ibu-ibu di Pesisir Payangan yaitu berupa pelatihan membuat sirup dan tepung. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan sirup dan tepung tersebut berasal dari tanaman *mangrove*.

Kemudian, bukan hanya kegiatan belajar bersama saja akan tetapi juga terdapat kegiatan penanaman pohon *mangrove* yang merupakan subsektor kegiatan KUB Lumba-Lumba. Penanaman *mangrove* ini juga bekerja sama dengan berbagai universitas. Dengan demikian dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat Pesisir Payangan dapat dibentuk sebuah kampung literasi yang didalamnya dapat dibentuk dengan kegiatan literasi sains dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dimana kegiatan literasi sains ini diperkuat dengan keadaan perubahan iklim yang tak menentu yang dapat menyebabkan bencana sehingga bentuk kegiatan literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga diperlukan agar bisa mengetahui perubahan iklim yang terjadi sehingga dapat meminimalisir bencana yang terjadi yang disebabkan oleh perubahan iklim.

SIMPULAN

Pendidikan mitigasi bencana melalui kampung literasi pada masyarakat Pesisir Kabupaten Jember terlihat bahwa pengetahuan masyarakat terkait dengan mitigasi bencana diperoleh melalui pengalaman mereka sehari-hari. Bahwa bencana berasal dari perubahan iklim yang tidak menentu. Dari perubahan iklim tersebut membuat masyarakat memiliki sebuah keyakinan dimana ketika yang datang angin dari arah barat maka para nelayan tidak berangkat melaut.

Dari berbagai pengetahuan yang dimiliki masyarakat Pesisir Payangan dapat membentuk sikap dan keterampilan pada diri masyarakat untuk meminimalisir bencana. Masyarakat Pesisir Payangan memiliki sikap dan keterampilan yang berbeda-beda dalam meminimalisir bencana. Perbedaan sikap dan keterampilan dalam meminimalisir bencana tersebut diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat memiliki cara tersendiri dalam meminimalisir bencana yang terjadi. Selain menggunakan pengalaman sehari-hari dalam meminimalisir bencana, di Pesisir Payangan terdapat sebuah aplikasi yang bernama windfinder yang digunakan untuk melihat perkiraan cuaca. Sehingga sebelum berangkat melaut para nelayan melihat perkiraan cuaca melalui aplikasi windfinder tersebut. Akan tetapi, meskipun sudah terdapat aplikasi tersebut masyarakat harus tetap teliti dalam memprediksi cuaca, karena cuaca tetap dapat berubah sewaktu-waktu. Dengan demikian, pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat di Pesisir Payangan terkait dengan mitigasi bencana masih terbatas. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan sebuah kampung literasi dengan didukung berbagai komponen yang dimiliki oleh masyarakat di Pesisir Payangan diantaranya potensi-potensi dan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan.

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pesisir Payangan terlihat bahwa masyarakat Pesisir sangat merasakan dampak dari perubahan iklim. Adapun dampak dari perubahan iklim tersebut dapat menyebabkan bencana sehingga diharapkan masyarakat lebih

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait dengan perubahan iklim dan mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, (2013). *Mitigasi & Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: CV Angkasa.
- Anggreni, A., Indria Nora, F., Sunita, J., & Nurhasanah. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Perwujudan Perempuan Berliterasi Digital Melalui Platform Digital "Perempuan Berkisah." *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 89-97. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>
- Arieni, D.N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Universitas Jember
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Teluk Love, Eksotisme dan Ancaman. <https://www.bnpb.go.id/teluk-love-eksotisme-dan-ancaman>. [diakses pada tanggal 15 Januari 2020].
- Badan Penanggulangan Bencana. (2020). Penanganan Bencana. <https://bpbp.ntbprov.go.id/?q=content/penanganan-bencana>. [diakses pada tanggal 20 Desember 2020].
- Dahuri, R, dkk. (2013). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Darmawan, D. Dan Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*. Vol.4, No.1
- Dewi, K. M dan Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol.23, No.1: 129-135.
- Garungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadriana, Mahmud, Putra, A.J.M, dkk. (2020). Kampung Literasi Dalam Potret Masyarakat Desa Maredan Barat

- Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Unri Conference Series: Community Engagement 2*: 506-513.
- Hamka, M.I., dan Naping, H. (2019). Nelayan Danau Tempe: Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Perubahan Musim. *Jurnal Etnografi Indonesia*. Vol 4 Edisi 1.
- Hariyanti, S., Kurniawan, F.B., dkk. (2020). *Strategi Mitigasi Bencana Tsunami di Kawasan Pesisir Pulau Jawa*. Pauruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Herliana, M. (2019). Kearifan Lokal Untuk Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Rawan Bencana Gempa, Tsunami, Longsor, Banjir Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Geografi. Univesitas Negeri Semarang.
- Imron, A. (2012). Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Riptek*, Vol 6, No.1.
- Jamal, F. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir. *Jurnal Hukum*, Vol 2, No.1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta: Gerakan Indonesia Membaca.
- Kumalasari, N.R. (2014). Kapasitas Adaptasi Terhadap Kerentanan dan Bencana Perubahan Iklim di Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol 10(4):476-487 Desember 2014.
- Marloyono, G.S., Pasya, K.G., dan Nandi. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol 16, No.2.
- Masyhud, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pangastuti, A., & Indrianti, D. T. (2020). Peran Literasi Informasi Dalam Program Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21298>
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggungjawab. *Jurnal ISTEK*. 9(2):244-263
- Satria, A (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.
- Silaen, Y dan Hasfera, D. (2018). Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literat "Tanah Ombak". *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. Vol. 10 No 2(103-118)
- Sintiawati, N. (2020). Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Media Digital Di Masa Pandemi. *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, 11(2), 10-19. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.216>
- Sintiawati, N., Hilmi, M. I., & Setyaningsih, S. W. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Community Empowerment Strategy Through Plastic Waste Treatment Training Of PKK Women. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 124-129.